

KETAKSAAN GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL DALAM BAHASA INDONESIA

oleh Sri Hapsari Wijayanti
Fakultas Ekonomi
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

Abstract

This article examines the phenomenon of ambiguity in the Indonesian language, especially from the lexical and gramatical points of view and, based on a pre-research, identifies seven types of gramatical ambiguity and five types of lexical ambiguity in writing. The ambiguity can be overcome by, among other, making the inter-propositional relation more explicit, changing the sentence structure, using certain punctuation, or paraphrasing. To avoid ambiguity, it is necessary to the relation between sentences and co-text and context.

Key words: co-text, context, ambiguity.

A. Pendahuluan

Bahasa memegang peran penting dalam komunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa mempunyai enam fungsi, yaitu (1) fungsi emotif untuk menyatakan sikap, perasaan, dan emosi; (2) fungsi fatik untuk mengadakan kontak dengan sesama; (3) fungsi referensial untuk menyatakan pesan atau informasi; (4) fungsi konatif untuk mempengaruhi atau mengimbau orang lain melalui pesan atau desakan; (5) fungsi puitik untuk memusatkan perhatian pada pesan; dan (6) fungsi metabahasa untuk memusatkan perhatian pada lambang atau kode yang digunakan (Jakobson 1960).

Ketika komunikasi berlangsung, telah terjadi proses interpretasi makna. Di sini pembicara atau penulis menyampaikan suatu pesan agar dipahami oleh pendengar atau pembaca. Apa yang disampaikannya itu dapat langsung dipahami maknanya, dipahami dengan perubahan

makna, atau sama sekali tidak dipahami maknanya. Keadaan seperti ini, menurut Aminuddin (1988), terjadi akibat multifungsinya bahasa. Lebih jauh lagi, hal itu menimbulkan masalah kebahasaan, khususnya berkenaan dengan makna.

Dalam gramatika transformasi generatif, makna berada pada struktur batin. Struktur batin sebuah kalimat dapat berbeda-beda meskipun struktur lahirnya sama. Sebagai contoh, struktur lahir kalimat *Kucing makan ikan mati* mempunyai struktur batin yang ditafsirkan 'kucing memakan ikan yang sudah mati' atau 'kucing sedang makan, dan bersamaan dengan itu ikan mati'. Dengan demikian, kalimat *Kucing makan ikan mati* mengandung dua proposisi (makna).

Contoh berikut ini memperlihatkan hal yang serupa. Kalimat *Untuk menjadi orang tua, kita perlu persiapan mental* mempunyai struktur batin yang dapat ditafsirkan dua macam: 'kita perlu mempersiapkan mental untuk kelak menjadi orang tua dari anak-anak kita' atau 'kita perlu mempersiapkan mental untuk kelak menjadi orang yang tua atau berumur'.

Beragam tafsiran yang sampai kepada pembaca atau pendengar seperti contoh di atas dinamakan ketaksaan (*ambiguity*). Ketaksaan dalam bahasa lisan lebih mudah dikoreksi daripada dalam bahasa tulis. Pendengar yang kurang memahami ujaran penutur dapat bertanya kepada penutur tentang maksud ujaran tersebut. Di samping itu, dalam bahasa lisan intonasi sangat mendukung pemahaman suatu ujaran. Faktor luar, seperti siapa peserta tutur, apa status peserta tutur, dan dalam situasi apa komunikasi terjadi, juga membantu kejelasan makna.

Hal seperti di atas tidak terjadi dalam bahasa tulis. Ketaksaan dalam bahasa tulis dapat diatasi, antara lain, dengan penggunaan tanda baca secara tepat, pengeksplicitan hubungan antarklausa, serta penafsiran makna yang dikaitkan dengan konteks atau koteks. Kalimat *Ditinjau dari psikologi belajar, minat dan motivasi merupakan faktor penting dalam memilih jurusan*. Kalimat ini dikatakan taksa karena tidak ada hubungan yang eksplisit yang menengahi klausa utama dan klausa

subordinatif. Pembenaan kalimat itu menjadi *Jika ditinjau dari psikologi belajar, minat dan motivasi merupakan faktor penting dalam memilih jurusan* lebih memperjelas makna.

Dalam pemakaian bahasa, seyogianya kita menghindari ketaksaan. Pengetahuan tentang ketaksaan seharusnya membuat pemakai bahasa berhati-hati dalam mengungkapkan maksudnya. Beberapa literatur berbahasa Indonesia, seperti yang ditulis oleh Chaer (1995) dan Wahab (1996), memasukkan ketaksaan dalam bahasanya tentang relasi makna. Menurut Wahab (1996:278), dalam pengajaran bahasa di sekolah menengah justru hal itu terabaikan. Buku-buku pelajaran sekolah, ungapnya, lebih banyak menitikberatkan relasi makna yang umum, seperti sinonimi, polisemi, antonimi, dan hiponimi; padahal, kejelian terhadap berbagai makna dan hubungan makna, baik pada tingkat leksikon maupun tingkat kalimat, seharusnya mendapat porsi yang sama seperti relasi makna lainnya (Wahab 1996:287).

Tulisan ini akan menguraikan tipe-tipe ketaksaan dalam bahasa tulis bahasa Indonesia dari segi tataran gramatikal dan leksikal. Teori yang digunakan mengacu pada Kempson (1977) dan Cruse (1987).

B. Ketaksaan

Ullmann (1970) mengatakan, "*ambiguity is a linguistics condition which can arise in a variety of ways.*" Dalam bahasa Indonesia, ketaksaan (*ambiguity*) berasal dari kata dasar *taksa* yang berarti 'mempunyai makna lebih dari satu; kabur atau meragukan' (Tim, 2001). Definisi ini sejalan dengan Crystal (1994) dan Matthews (1997) yang menjelaskan ketaksaan sebagai deskripsi kata atau kalimat dengan lebih dari satu interpretasi. Mengutip pendapat Kess (1981), ketaksaan berkaitan dengan adanya dua interpretasi atau lebih struktur dalam dari struktur luar yang sama. Dik (1968:87) menambahkan bahwa ketaksaan berhubungan erat dengan analisis konstituen langsung (*immediate constituent*).

Karena menyangkut banyak makna, ketaksaan, polisemi, dan homonimi dianggap sinonim dalam tipe yang berbeda-beda (Kess, 1981:79). Polisemi adalah pemakaian bentuk bahasa, seperti kata atau frase dengan makna yang berbeda-beda (Kridalaksana, 2001). *Sumber*, misalnya, dapat bermakna 'sumur', 'asal', atau 'tempat sesuatu yang banyak'. Homonimi adalah hubungan antara kata yang ditulis dan/ atau dilafalkan dengan cara yang sama dengan kata lain, tetapi tidak mempunyai hubungan makna (Kridalaksana, 2001).

Homonimi terdiri dari homonimi sebagian dan homonimi absolut (lengkap). Homonimi absolut mempunyai ciri yang berbeda dalam leksem, mirip dalam sintaktis, dan secara formal identik. Homonimi ini sesungguhnya tidak ada dalam bahasa (Lyons, 1977:560). Homonimi sebagian hanya mempunyai ciri kemiripan sintaktis dan keidentikan secara formal. Homonimi sebagian kemudian terbagi lagi menjadi homograf atau homofon (Lyons, 1977:559--565). Homograf menyatakan kesamaan bentuk, sedangkan homofon menyatakan kesamaan bunyi. *Bisa*, sebagai homofon, dapat bermakna 'racun' (nomina) atau 'dapat' (verba). *Teras* bermakna 'pejabat tinggi' homograf dengan *teras* 'ruangan di depan rumah'. Baik polisemi maupun homonimi dapat menjadi sumber ketaksaan (Kooij, 1971; Lyons, 1977).

Ketaksaan oleh beberapa ahli, seperti Kooij (1971), Lyons (1977), dan Cruse (1987), dibedakan dari kegeneralan (kekurangkhususan) dan kesamaran/ kekaburan (*vagueness*). Perbedaan ketaksaan dan kegeneralan, menurut Lyons (1977), sama dengan perbedaan kegramatikal dan ketidakgramatikal. Kempson (1977) menggunakan istilah kesamaran untuk mengacu ke kegeneralan (Cruse, 1987:81).

Ketaksaan terjadi karena adanya keragaman tafsiran yang dapat dikenakan pada sebuah kata atau kalimat, sedangkan kesamaran disebabkan oleh kurang spesifiknya referen (Kempson, 1977). Kesamaran acuan dapat menimbulkan masalah seperti contoh (1) di

bawah ini.

(1) Saya suka *binatang*.

Binatang maknanya umum dan memiliki referen bermacam-macam. Maka, dapat dikatakan *binatang* maknanya kabur karena kurang spesifik, termasuk kurang spesifik dalam jenis kelamin. Ketidakjelasan gender tampak pula pada nomina *teman*, *tetangga*, *guru*, *pengacara*, dan *dokter*. Agar maknanya tidak kabur, kata-kata itu perlu dikhususkan (bandingkan [2] dan [3]).

(2) Saya suka *kucing*.

(3) Saya suka *kucing jantan*.

Dalam bahasa Inggris, masalah gender dapat diatasi karena bahasa Inggris mengenal jenis kelamin jantan dan betina, misalnya *dog* (jantan)-*bitch* (betina) dan *bull* (jantan)-*cow* (betina). Dalam bahasa Indonesia tidak ada leksem khusus yang menjelaskan apakah *binatang* itu jantan atau betina. Meskipun demikian, nama-nama binatang dapat dispesifikasi jenis kelaminnya dengan menyebutnya *jantan* atau *betina*.

Kooij (1981) menjelaskan bahwa kesamaran atau ketumpangtindihan ranah (*overlapping of domain*) di satu sisi merupakan acuan kata yang dibatasi oleh konvensi dan di sisi lain merupakan kata yang kabur. Misalnya,

(4) Saya senang membaca *buku*.

Buku pada (4) bermakna umum sehingga tidak jelas apakah yang dimaksud adalah buku tulis, buku gambar, buku cetak, buku yang murah atau mahal, dan sebagainya (Pateda, 2000:201). Ketidakkhususan makna seperti itu secara langsung berarti mengaburkan makna. Dengan kata lain, *buku* tidak mempunyai acuan yang jelas atau kabur maknanya.

Ada empat jenis kesamaran yang berpotensi menimbulkan ketaksamaan (Kempson, 1977). *Pertama*, kesamaran referensial, yaitu makna kata sebenarnya jelas, tetapi sulit diterapkan pada kondisi tertentu. Misalnya, *bukit* dan *gunung*; keduanya kadang-kadang tidak dibedakan. *Kedua*, ketidakpastian makna juga menyebabkan kesamaran. Kesamaran seperti ini terdapat pada kata atau gabungan kata.

Kata *baik*, misalnya, dapat bermakna 'sangat baik', 'lumayan baik', atau 'sedikit baik'. Begitu pula, *rumah saya* dapat bermakna 'rumah milik saya', 'rumah yang saya diami', atau 'rumah yang saya idamkan'. *Ketiga*, kesamaran karena kekurangspesifikan makna. Makna *pergi*, umpamanya, meliputi banyak kegiatan: bisa dengan berjalan, berlari, berkendara, atau bersepeda; *tetangga* mengandung kesamaran karena informasi itu kurang spesifik dalam jenis kelamin, usia, dan suku. *Keempat*, kesamaran dapat terjadi karena penggunaan disjungsi atau kata penghubung. Di sini disjungsi diartikan sebagai hubungan antarbagian dalam konstruksi yang dipisahkan oleh *atau* atau *tetapi* dan menunjukkan kontras atau asosiasi (Kridalaksana, 2001). Sebagai contoh, *Yang boleh melamar adalah yang berijazah sarjana pendidikan atau berpengalaman mengajar*. Kalimat itu ditafsirkan 'pelamar cukup yang berijazah sarjana pendidikan saja tanpa pengalaman mengajar' atau 'pelamar cukup yang berpengalaman mengajar meskipun tidak berijazah sarjana pendidikan'.

Ullmann (1970), Kooij (1971), dan Cruse (1987) mengelompokkan ketaksaan dalam tiga tingkatan, yaitu tingkatan fonetik, gramatikal/struktural, dan leksikal. Kess (1981) menyebut ketiga ketaksaan itu dengan ketaksaan struktur lahir, struktur batin, dan leksikal. Cruse (1987) merinci ketaksaan yang ditemukan dalam kalimat menjadi (1) ketaksaan murni sintaktis, misalnya *old men and women*, (2) ketaksaan *quasi-syntactic*, misalnya *a red pencil*, (3) ketaksaan leksiko-sintaktik, misalnya *We saw her duck*, (4) ketaksaan murni leksikal, misalnya *He reached the bank*. Dalam tulisan ini penulis ini menyatukan tipe ketaksaan (1) sampai dengan (3) dengan ketaksaan gramatikal karena ketiganya terkait dengan masalah struktur.

C. Bahasan

1. Ketaksaan Gramatikal

Ketaksaan gramatikal atau struktural dipengaruhi oleh struktur

kalimat atau pembentukan kata dalam kalimat. Ketaksaan jenis ini merepresentasikan lebih dari satu relasi gramatikal (Kooij, 1971:108). Ketaksaan gramatikal disebut juga oleh Lyons (1996) *immediate constituent ambiguity* atau ambiguitas struktur frase atau ketaksaan sintaktis oleh Taha (1993).

Berdasarkan fungsi sintaktisnya, terdapat beberapa tipe ketaksaan gramatikal dalam bahasa Indonesia seperti diuraikan di bawah ini. Tipe-tipe itu dapat disimak pada kata-kata yang dicetak miring.

a. Tipe I: Nomina1 + Nomina2/ Verba/ Adjektiva

(5) Kapan *ayah ibu* datang?

(6) Kita harus menghormati *orang tua*.

(7) Ia mendengarkan *guru mengaji*.

Tidak jelas pada (5) di atas apakah *ayah ibu* mengacu ke 'ayah dari ibu' atau 'ayah dan ibu (orangtua)'. Hal yang sama terjadi pada (6) dan (7): *orang tua* dan *guru mengaji* dapat diasosiasikan sebagai frase nomina ataupun kata majemuk. Dalam bahasa Inggris lisan, frase nomina dan kata majemuk dapat ditandai dengan peletakan tekanan masing-masing pada kata pertama dan kata kedua, tetapi dalam bahasa Indonesia tekanan tidak berperan penting. Yang dapat menjadi pegangan ialah bahwa frase nomina dapat diparafrasekan (lihat 5a7a), sedangkan kata majemuk tidak (lihat 5b--7b).

(5a) Kasihan *ayah dari ibu* itu.

(5b) Kasihan *orang tua* itu.

(6a) Kita harus menghormati *orang yang sudah tua*.

(6b) Kita harus menghormati *orang tua*.

(7a) Ia mendengarkan *guru yang sedang mengaji*.

(7b) Ia mendengarkan *guru mengaji*.

Ketaksaan tipe I ini banyak ditemui pada kombinasi antara nomina dan adjektiva lainnya, seperti *hakim agung*, *pasar gelap*, dan *kamar kecil*.

b. Tipe II: Nomina1 + Nomina2 + Modifikator/ Pewatas (Modifier)

Modifikator adalah unsur yang membatasi, memperluas, atau menyifatkan suatu induk dalam frase (Kridalaksana, 2000). Misalnya,

(8) *Anak jaksa Ahmad* meninggal.

(9) *Masyarakat kota baru* mendapat fasilitas kredit dari koperasi.

(10) *Seorang ibu dengan bayinya yang sedang menangis*.

Siapakah sebenarnya yang diacu pada (8)? Apakah yang meninggal 'Ahmad anak jaksa' atau 'Ahmad, sang jaksa sendiri'? Ketidakjelasan acuan *baru* pada (9) juga menimbulkan tanda tanya karena adjektiva itu dapat mengacu ke nomina *kota* atau ke frase nomina *masyarakat kota*. Kalimat (10), yang mengandung klausa relatif *yang sedang menangis*, dapat diinterpretasikan bahwa yang menangis di situ ialah *seorang ibu* atau *sang bayi*. Di dalam ragam tulis, kemenduaan makna dapat dieliminasi dengan pembubuhan tanda baca atau pembenahan struktur (urutan kata) seperti di bawah ini.

(8a) *Anak Jaksa-Ahmad* meninggal. (Ahmad adalah sang jaksa)

(8c) *Anak jaksa, Ahmad*, meninggal. (Ahmad adalah anak jaksa)

(9a) *Masyarakat kota-baru* mendapat fasilitas kredit dari koperasi.

(9b) *Masyarakat-kota baru* mendapat fasilitas kredit dari koperasi.

(10a) *Seorang ibu yang sedang menangis* dengan bayinya.

(10b) *Bayi yang sedang menangis* dengan ibunya.

c. Tipe III: Verba1 + Verba2 + Pewatas

Ketaksaan tipe ini muncul karena pewatas tidak jelas apakah membatasi verba pertama atau verba kedua. Sebagai contoh,

(11) *Ina menonton parade atlet berbaris dengan bangga*.

(12) *Seorang ibu memandangi pengemis kecil meminta-minta dengan sedih*.

Bila mencerna kalimat (11), *dengan bangga* dapat menerangkan

'atlet berbaris' atau dapat pula 'Ina yang sedang menonton'. Kalimat (12) juga menampakkan ketaksaan karena *dengan sedih* mempunyai kemungkinan tafsiran yang menjelaskan keadaan 'seorang ibu' atau keadaan 'pengemis kecil'. Dengan menempati pewatas secara tepat dan/ atau menambah unsur lain, kalimat itu menjadi tidak taksa lagi.

(11a) Ina *dengan bangga* menonton parade atlet berbaris.

(11b) Ina *menonton* parade atlet yang berbaris *dengan bangga*.

(12a) Seorang ibu *dengan sedih* memandang pengemis kecil *meminta-minta*.

(12b) Seorang ibu *memandang* pengemis kecil yang *meminta-minta dengan sedih*.

d. Tipe IV: Verba + Nomina + Pewatas

Pewatas pada tipe ini mengandung ketaksaan karena tidak jelas mengacu ke verba atau nomina sebelumnya. Kalimat (13) dan (14) berikut perlu dipertanyakan apakah *di atas meja* dan *dengan kamera di tangannya* mewatasi nomina ataukah verba. Agar lebih jelas mana yang diacu oleh pewatas, urutan kata memegang peran penting. Pewatas hendaknya ditempatkan dekat dengan nomina atau verba, bahkan bila perlu diberi unsur tambahan.

(13) Mirna *menemukan dompet di atas meja*.

(14) Harlan *memandang Mirna dengan kamera di tangannya*.

Kalimat (13a) dan (13b) di bawah ini masing-masing menjelaskan bahwa 'ada dompet di atas meja dan Mirna menemukannya di tempat itu' dan 'dompet yang tadinya berada di atas meja telah ditemukan Ina'. Kalimat (14ac) memperjelas siapa sesungguhnya yang membawa kamera.

(13a) *Di atas meja* Mirna menemukan dompet.

(13b) *Dompet di atas meja* ditemukan Mirna.

(14a) Harlan *dengan kamera di tangannya* memandang Mirna.

(14b) Harlan *memandang Mirna yang di tangannya* membawa

kamera.

(14c) *Mirna dengan kamera di tangannya dipandang Harlan.*

e. Tipe V: Nomina1 + Konjungsi Koordinatif *dan/atau* + Nomina2 + Adjektiva

Konjungsi koordinatif menimbulkan masalah apabila diapit oleh nomina, dan nomina kedua itu diikuti oleh adjektiva. Misalnya,

(15) *Saya senang berjumpa dengan teman dan sahabat lama.*

(16) *Lelaki atau wanita muda meninggalkan kampung halaman mereka.*

Akibat pemakaian *dan* dan *atau*, yang mengantarai dua nomina, mengakibatkan adjektiva menjadi taksa apakah mengacu ke nomina yang pertama, nomina kedua, atau kedua-duanya. *Lama* pada (15) dapat menerangkan *teman dan sahabat sekaligus* atau hanya *sahabat*; *muda* pada (16) juga demikian, dapat mengacu ke *wanita* atau *lelaki dan wanita*.

f. Tipe VI: Nomina1 + Konjungsi Koordinatif *dan/atau* + Nomina2

Tipe ini hampir serupa dengan tipe V. Bedanya, tidak ada adjektiva yang mengiringi nomina kedua. Pada tipe ini konjungsi koordinatif *dan/atau* menimbulkan ketaksaan bila berada di tengah-tengah nomina. Misalnya,

(17) *Horti dan Hortus* naik sepeda.

Kalimat (17) mempunyai makna 'masing-masing naik sepeda' atau 'mereka berdua bersama-sama naik sepeda'. Kalau makna pertama yang dimaksud, menurut Dik (1968:228), berarti *Horti* dan *Hortus* masing-masing menduduki subjek dan masing-masing merupakan *member* (anggota koordinasi). Ini berbeda dengan makna kedua. Makna kedua memperlihatkan bahwa *Horti* dan *Hortus* sama-sama menyatu sebagai subjek. Jenis ketaksaan seperti ini, menurut Dik (1968), disebut ketaksaan relasional, yaitu ketaksaan yang berciri ketidakpastian

hubungan konstituen tertentu dalam anggota koordinasi.

Jenis ketaksaan lain ialah ketaksaan hierarki yang melibatkan ketaksaan fungsional (Dik, 1968:230). Misalnya,

(18) *Rudi dan Seno atau Kamil* mendorong mobil.

Yang dipertanyakan di atas ialah siapa saja yang mendorong mobil: (*Rudi dan Seno*) atau *Kamil* atau *Rudi dan (Seno atau Kamil)*. Kelompok mana yang dipilih tentunya ditentukan oleh situasi ujaran atau hubungan kalimat itu dengan kalimat lain di dalam wacana.

g. Tipe VII: Nomina + Klausa Relatif

Klausa relatif adalah klausa terikat yang diawali oleh pronomina relatif *yang* (Kridalaksana, 2001). Klausa relatif *yang tinggal di Amerika* pada (19) berikut menyebabkan kalimat itu taksa karena tidak jelas siapa referennya. Begitu pula, acuan yang belum jelas dari pemakaian *yang berkunjung ke sekolah kami* pada (20).

(19) *Anak dosen yang tinggal di Amerika* datang.

(20) *Guru yang berkunjung ke sekolah kami* cantik.

Untuk membatasi nomina (berarti nomina tertentu), pemakaian koma di antara klausa relatif sangat dianjurkan. Sebaliknya, jika tidak untuk membatasi nomina, tidak perlu digunakan tanda koma yang mengapit klausa relatif. Yang dipertanyakan dalam kalimat (19) dan (20) ialah apakah klausa relatif itu menjelaskan *anak dosen* tertentu atau *dosen* umumnya dan *guru* tertentu atau semua *guru*.

Data (19) jika menjelaskan *anak dosen*, seperti telah disinggung di atas, pertama-tama pemakaian tanda hubung antara *anak* dan *dosen* penting untuk menyatakan keterikatan bentuk. Jika tidak, itu berarti *dosen* yang diacu oleh klausa relatif. Dengan demikian, kalimat (19) dan (20) dapat mengacu ke *anak-dosen tertentu* dan *guru tertentu* atau *anak-dosen umumnya* dan *guru umumnya*.

(19a) *Anak dosen, yang tinggal di Amerika*, datang.

(19b) *Anak dosen yang tinggal di Amerika* datang.

(19c) *Anak-dosen, yang tinggal di Amerika*, datang.

(19d) *Anak-dosen yang tinggal di Amerika* datang.

(20a) *Guru, yang berkunjung ke sekolah kami*, cantik.

(20b) *Guru yang berkunjung ke sekolah kami* cantik.

Anak dosen pada (19a) mengacu ke dosen tertentu seorang dosen. Bandingkan dengan (19c) yang menggunakan tanda hubung untuk menyatakan anak (sang) dosen tertentu (mungkin anak sang dosen banyak dan tinggal di pelbagai negara, tetapi yang dimaksud pada kalimat itu hanya anak dosen yang tinggal di Amerika, bukan di negara lain). Nomina tertentu yang diacu seperti itu, tampak pula pada (20a). Pada (20a) *guru* yang dimaksud adalah guru tertentu (misalnya guru bahasa Indonesia) bukan guru umumnya. Kalau (19a), (19c), dan (20a) nominanya tertentu, tidak demikian halnya dengan (19b) dan (20b). Dalam bahasa lisan sangatlah mudah mengenali perbedaan-perbedaan ini melalui intonasi penutur.

2. Ketaksaan Leksikal

Ketaksaan leksikal adalah kemenduaan makna yang disebabkan oleh faktor leksikal. Cruse (1987) menyebut ketaksaan yang disebabkan unsur leksikal adalah ketaksaan murni leksikal. Ketaksaan leksikal terjadi karena pemakaian satu kata yang mengandung banyak arti (*polyvalency*), yang terdiri dari homonimi dan polisemi (Ullmann, 1970; Kooij, 1971; Sudaryono, 1999). Ketaksaan leksikal dapat dikelompokkan atas (1) makna inheren kata yang memang taksa, (2) kekurangkhususan makna inheren dalam konteks kalimat, dan (3) kekurangkhususan makna kalimat di dalam penggunaannya (Kooij, 1971). Ketaksaan leksikal akan hilang bila kata itu dilihat pemakaiannya dalam konteks kalimat.

Makna kata pada dasarnya dipahami dalam kaitannya dengan makna kata-kata lain yang membentuk kalimat. Dalam memaknai kata, pertama-tama pastilah pembaca mengaitkannya dengan makna harafiah kata itu; namun, jika tidak ada kesesuaian dengan konteks, makna kiasan digunakan.

Ada beberapa tipe ketaksaan leksikal yang coba dipajankan di sini.

a. Tipe I: Idiom

Idiom berbeda dengan kata majemuk: idiom adalah konsep semantis dan pragmatis, sedangkan kata majemuk adalah konsep sintaktis (Kridalaksana, 1996:107). Idiom adalah kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna kata-kata yang membentuknya (Chaer, 1984; Kridalaksana, 2001). *Kambing hitam, mata-mata, buah bibir, meja hijau, dan putri malu*, misalnya, merupakan idiom karena maknanya tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya.

Dalam kalimat, idiom dapat menimbulkan ketaksaan seperti contoh berikut.

(21) Dia *angkat tangan* ketika diperiksa polisi.

(22) Mencari pengganti *tangan kanan* Pak Halim tidak mudah.

Pada (21), kata yang bercetak miring dapat bermakna harfiah 'dia mengangkat (kedua) tangannya' atau bermakna kiasan yang berarti 'menyerah'. Seperti (21), *tangan kanan* pada (22) mengandung lebih dari satu tafsiran. Kata itu dapat ditafsirkan 'tangan sebelah kanan Pak Halim yang akan diganti' (nonidiom) atau 'orang kepercayaan' (idiom).

b. Tipe II: Pronomina Persona II Tunggal

Pronomina persona II tunggal yang berpotensi menimbulkan ketaksaan dalam bahasa tulis ialah *kamu, engkau, dan Anda*. Kesemuanya dapat ditujukan kepada satu atau banyak orang.

(23) Apakah *kamu/ engkau* berada di sana ketika kejadian itu?

(24) *Anda* diperkenankan membuka buku ketika ujian nanti.

c. Tipe III: Verba Berawalan

Tidak semua verba berawalan memunculkan ketaksaan. Beberapa di antaranya yang menimbulkan ketaksaan dapat dilihat pada contoh ini.

(25) Adikku sekarang sudah *bersepeda*.

(26) Ibu *mengukur* kepala adik.

(27) Saya mencari *pencukur* rambut.

Makna yang muncul dari *bersepeda* pada (25) ialah 'mempunyai sepeda' atau 'menaiki sepeda'. *Mengukur* pada (26) dapat diartikan dari kata dasar *ukur* atau *kukur* yang mendapat prefiks *meN-* sehingga melahirkan makna 'melakukan pekerjaan dengan alat ukur' atau 'menggaruk'. Pada (27) *pencukur* dapat berarti 'orang yang pekerjaannya mencukur rambut' atau 'alat untuk mencukur rambut'. Makna-makna ini semuanya mengandung kebenaran. Makna ganda ditemui pula pada verba *beruang* dan *menyisir*, misalnya.

d. Tipe IV: Bentuk Sapaan

Bentuk sapaan yang dapat membangkitkan ketaksamaan tampak dalam pemakaiannya di dalam kalimat ragam tulis berikut.

(28) Saya berharap *bapak* mundur dari jabatan itu.

(29) Kubelikan sebuah cincin berlian untuk *adik*.

Nomina *bapak* dan *adik* pada (28) dan (29) tidak mempunyai acuan yang jelas. Artinya, acuannya sangat bergantung pada siapa yang diajak bicara. Mungkin saja *bapak* pada (28) mengacu ke 'orang tertentu yang dihormati' atau 'salah satu orang tua dari ego'. Juga, *adik* pada (29) dapat merujuk ke 'mitratutur yang lebih muda usianya' atau 'saudara kandung yang lebih muda dari ego'.

Untuk menengahi ketaksamaan ini, bahasa Indonesia sebenarnya sudah memiliki kaidah, yaitu bahwa untuk menyatakan bentuk sapaan hormat, digunakan huruf kapital pada huruf pertama (Tim, 2001). Maka, kalimat (28) dan (29) apabila ditujukan kepada orang tertentu, perlu diberi bentuk seperti (28a) dan (29a) di bawah ini. Sebaliknya, tidak menggunakan huruf kapital kalau yang dituju adalah *bapak*, salah seorang dari orang tua ego, dan *adik*, saudara kandung yang lebih muda dari ego (lihat [28b] dan [29b]).

(28a) Saya berharap *Bapak* mundur dari jabatan itu.

(28b) Saya berharap *bapak* mundur dari jabatan itu.

(29a) Kubelikan sebuah cincin berlian untuk *Adik*.

(29b) Kubelikan sebuah cincin berlian untuk *adik*.

e. Tipe V: Kata Pembilang (*Quantifier*)

Kalimat yang mengandung pembilang yang diikuti atau tidak diikuti frase verba negatif, menurut Kess (1981:81) berpeluang menampilkan ketaksaan. Ketaksaan yang terkait dengan pembilang dinamakan lingkup ketaksaan (*scope ambiguity*) (Cruse, 2000:36), artinya ketaksaan yang timbul karena terdapat lebih dari satu pembilang dalam sebuah kalimat (Ullmann, 1970:133). Contohnya, *Everyone loves someone*. Kalimat ini dapat bermakna (1) *Everyone loves someone that they love* dan (2) *There is some person who is love by someone*. Makna yang pertama, menurut Ullmann (1970), memiliki lingkup ketaksaan yang sempit, sedangkan makna kedua memiliki lingkup ketaksaan luas.

Contoh lainnya dalam bahasa Inggris ialah *A hundred students shot twenty professors*. Di satu sisi, kalimat itu dapat bermakna 'dua puluh profesor masing-masing ditembak oleh seratus mahasiswa,' di sisi lain 'masing-masing kelompok seratus mahasiswa itu menembaki dua puluh profesor'.

Dalam bahasa Indonesia, ketaksaan tipe ini dapat diamati di bawah ini.

(30) *Mahasiswa* tidak diperkenankan membawa senjata tajam.

(31) *Semua* anak balita *tidak* suka pedas.

(32) *Dua* ibu memukul *tiga* anak.

(33) *Beberapa* anak dan ibu senang membaca novel.

Lingkup ketaksaan *mahasiswa* dalam kalimat (30) dapat luas atau sempit. Artinya, *mahasiswa* di sini dapat terdiri atas satu atau banyak orang; jadi, kalimat itu dapat bermakna 'setiap mahasiswa tidak boleh membawa senjata tajam' atau 'semua mahasiswa, perempuan dan laki-laki, tidak boleh membawa senjata tajam'. Kalimat bernegasi seperti (31) mengandung dua interpretasi: 'tidak ada anak balita suka pedas' atau

'tidak semua anak balita suka pedas'.

Pembilang pada (32) dan (33) lebih eksplisit dinyatakan, tetapi tetap menimbulkan tafsir ganda. Yang tersirat dari kalimat (32) ialah 'ada dua orang ibu yang memukul tiga orang anak' atau 'ada dua orang ibu yang masing-masing memukul tiga orang anak'. Demikian pula, (33) dapat bermakna 'beberapa anak dan seorang ibu senang membaca sebuah novel', 'beberapa anak dan semua ibu senang membaca sebuah novel', 'beberapa anak dan semua ibu senang membaca beberapa novel', atau 'beberapa anak dan beberapa ibu senang membaca beberapa novel'.

D. Penutup

Ketaksaan merupakan fenomena semantik yang disebabkan tiadanya hubungan tunggal antara ungkapan bahasa dan makna. Ketaksaan dapat terjadi dalam bahasa lisan ataupun tulis, serta dalam semua tataran, dari fonem, morfem, kata, frase, klausa, hingga kalimat. Jenisnya dapat berupa ketaksaan fonetik, gramatikal, dan leksikal.

Ada beberapa tipe ketaksaan gramatikal dalam bahasa Indonesia berdasarkan fungsi sintaktisnya, yaitu (1) Nomina1 + Nomina2/ Verba/ Adjektiva; (2) Nomina1 + Nomina2 + Modifikator/ Pewatas (*Modifier*); (3) Verba1 + Verba2 + Pewatas; (4) Verba + Nomina + Pewatas; (5) Nomina1 + Konjungsi Koordinatif dan/atau + Nomina2 + Adjektiva; (6) Nomina1 + Konjungsi Koordinatif dan/atau + Nomina2; dan (7) Nomina + Klausa Relatif.

Ketaksaan leksikal dalam bahasa Indonesia meliputi tipe (1) idiom, (2) Pronomina Persona II Tunggal, (3) Verba Berawalan, (4) Bentuk Sapaan, dan (5) Kata Pembilang (*quantifier*). Tidak menutup kemungkinan masih ditemukan tipe-tipe ketaksaan gramatikal dan leksikal lain dari hasil penelitian yang lebih mendalam dan dengan korpus data yang lebih luas.

Kalau ketaksaan dalam bahasa lisan mudah diatasi dengan pemakaian intonasi, tidak demikian halnya dengan bahasa tulis.

Ketaksaan dalam bahasa tulis, misalnya, diatasi dengan membubuhi tanda koma, memparafrasekan, menghususkan atau mengeksplisitkan makna, atau menata struktur kata di dalam kalimat. Kecermatan dan ketelitian menata kata-kata dalam kalimat tanpa mengabaikan konteks diperlukan untuk menghindari masalah ketaksaan.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Malang: Sinar Baru.
- Anonim. "Bahasa Keilmuan dan Jurnalistik". 2002. *Kompas*, 3 Januari.
- Chaer, A. 1994. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- . 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. 1957. *Syntactic Structures*. The Hague-Paris: Mouton.
- Cruse, D.A. 1987. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- . 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Crystal, D. 1994. *An Encyclopedic Dictionary of Language and Languages*. London: Penguin Books.
- Dik, S., C. 1968. *Coordination: Its Implications for the Theory of General Linguistics*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Djajasudarma, T. F..1993. *Semantik I*. Bandung: Eresco.
- Hankamer. 1973. "Unacceptable Ambiguity". Dalam *Linguistic Inquiry*. Vol. 4 No. 1.
- Jakobson, R. 1960. "Closing Statement: Linguistics and Poetics". Dalam Thomas A. Sebeok (Ed.). *Style in Language*. Cambridge: Massachusetts.
- Kees, J F. dan Ronald, A.H. 1981. *Ambiguity in Psycholinguistics*.

- Amsterdam: John Benjamins B.V.
- Kempson, R. M. 1977. *Semantic Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kooij, J. G. 1971. *Ambiguity in Natural Language*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Kridalaksana, H. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, J. 1968/1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Terjemahan dari *Introduction to Theoretical Linguistics*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 1977. *Semantics (Vol. II)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- 1996. *Linguistics Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Matthews, P.H. 1997. *The Concise of Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Palmer. 1983. *Semantic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saeed, J. I. 2000. *Semantics*. UK: Blackwell.
- Sudaryono. 1999. "Ketaksaan dalam Komunikasi Verbal". Dalam *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjiman, P. 1991. "Ketaksaan". Dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun 9 No. 2. Jakarta.
- Sugono, D. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspaswara.
- Taha, A. K. 1983. "Types of Syntactic Ambiguity in English". Dalam *IRAL*, Vol. XXI. Heidelberg: Julius Groos Verlag.

- Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ullmann, S. 1970. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wahab, A. 1996. "Semantik: Aspek yang Terlupakan dalam Pengajaran Bahasa". Dalam Soenjono Dardjowidjojo (Ed.). *Bahasa Nasional Kita: Dari Sumpah Pemuda ke Pesta Emas Kemerdekaan 1928/1995*. Bandung: ITB.
- Zwicky, A.M. dan Jerrold, M. S. 1975. "Ambiguity Test and How to Fail Them". Dalam John P. Kimball (Ed.) *Syntax and Semantics* Vol. 4. London: Academic Press.